

Model *Helping Relationship* dalam Latar Pesantren (Dikembangkan Berdasarkan Studi Kasus tentang Penerapan *Helping* Kiai di Kota Serang Provinsi Banten)

Agus Sukirno¹, Syamsu Yusuf², Juntika Nurihsan², Nani Sugandhi²

[1] UIN Universitas Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia. [2] Universitas Pendidikan Indonesia.

Abstract

This research aims to formulate a Kiai helping service model in Serang City, Banten Province. This research uses a qualitative method with a case study approach. The research results show that Pesantren (Islamic boarding schools) and Kiai significantly strengthen spirituality and mentality regarding struggle, education, politics, economics, and helping services. Islamic boarding schools have been proven to pass on the legacy (noble values) taught by Kiai. These legacies include respect for ulama and science, good morals, and giving birth to new kiai by establishing Islamic boarding schools in their respective areas. Furthermore, community groups consult with the kiai regarding political, career, and business issues, spiritual guidance, the kiai's blessings, and household matters. Kiai's helping services are oriented towards two things, namely development and healing. In providing helping services, apart from advice, the Kiai also provides wiridan practices and prayer water. The practice of wiridan comes from the verses of the Al Qura'an and Asmaul Husna. Meanwhile, prayer water is used according to the Kiai's instructions. The helping models used are Sorogan, Bandongan, consultation, classical guidance, group guidance, and individual counseling. The use of each model is adjusted to the helpee's problem.

Keywords: Helping; Kiai; Pesantren; Islamic Boarding School

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2022-04-14 | Diterbitkan: 2023-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i2.5159>

Vol 13, No 2 (2023) Halaman: 438 – 464

(*) Penulis Korespondensi: Agus Sukirno, UIN Universitas Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia, Email: ghozali@umsida.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan manusia, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong menolong, membantu mengatasi masalah orang lain. Tentunya pola menolong disesuaikan dengan daerah atau negara setempat. Termasuk dalam kelompok ini adalah konselor, psikiater, psikolog, pekerja sosial, dan *helper* (Gerard Egan, 2014: 4).

Lewis, Lewis, Daniels, & D'Andrea(2011: 228) menjelaskan bahwa layanan yang diberikan dalam *helping* maupun konseling komunitas meliputi hal-hal berikut: (1) Membantu *helppee* dalam mengatasi kondisi lingkungan yang menghambat pertumbuhan dan kesejahteraannya; (2) Memberikan layanan konseling individu, kelompok, dan keluarga sesuai kebutuhan; (3) Melibatkan *helppee* dalam pengembangan dan advokasi diri; (4) Bentuk-bentuk layanan yang dapat membantu *helppee* memperoleh keterampilan hidup dalam lingkungan yang lebih luas.

Dalam praktiknya *helper* akan berhadapan dengan *helppee* yang berlatar belakang budaya yang beragam, hal tersebut merupakan nilai unggul bagi *helper*. *Helper* dapat menghargai pluralisme dan menjaga agar *diversity* tersebut tetap lestari dan terawat dengan baik. Dalam arti lain *helper* dapat menerima dan menyikapi keragaman budaya tersebut dan tetap menunjukkan jati diri *helper* (Shadiqatunil Aqwal, Yeni Karneli, Mudjiran, 2020).

Layanan *helping relationship* kiai kepada masyarakat bersifat *indigenous* dan unik mencirikan kekhasan pesantren dan kekhasan Indonesia. Pesantren memiliki beragam budaya yang merupakan bentuk asli dan ciri khas pesantren. Budaya yang khas dan unik dari daerah atau wilayah tertentu disebut dengan *indigenous*. Bentuk-bentuk *helping relationship* pesantren, di antaranya: nasihat, bimbingan pribadi, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok.

Samsul Arifin (2014) menjelaskan beragam jenis *helping* di pesantren di antaranya: *uswatun hasanah* (memberi contoh yang baik), *ta'zim dan khidmah* (sikap menghormati orang lain), *silaturahmi dan siyahah*, *targhib* (membangkitkan minat dan semangat), *ta'zir* (memberikan sanksi) bertahap dan istiqomah, teknik seni, dan gerak batin.

Penelitian ini dilakukan di pesantren wilayah Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten. Kota Serang merupakan pemekaran dari Kabupaten Serang. Wilayah Kota Serang terdiri dari enam kecamatan yaitu: Serang, Kasemen, Taktakan, Curug, Cipocok Jaya, dan Walantaka.

Pesantren di Kota Serang yang memberikan layanan *helping relationship* di antaranya: 1) Pesantren Al Muhlisin, dipimpin oleh Ustadz Makmun beralamat di Kampung Kebalen 1 Kelurahan Kasunyatan Kecamatan Kasemen Kota Serang, 2) Pesantren Al Qur'aniyah Miftahul Huda dipimpin oleh Kiai Haji Munawir beralamat di Kampung Babadan Kelurahan Terumbu Kecamatan Kasemen Kota Serang, 3) Pesantren Al Qur'aniyah Kampung Sampang Kelurahan Terumbu Kota Serang dipimpin Ustadz Subrowi.

Selain melaksanakan layanan *helping relationship*, pesantren tersebut juga menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar kitab kuning dan *Qiroat* Al Qur'an. Para asatidz yang mengajar merupakan putra kiai, menantu, dan santri senior. Para santri yang belajar di pesantren, ada yang hanya fokus belajar kitab kuning di pesantren, namun ada pula yang sambil belajar di sekolah formal, baik negeri maupun swasta.

Masyarakat yang konsultasi maupun berobat penyakit jasmani dan rohani serta gangguan jin berasal dari berbagai daerah, lintas provinsi bahkan lintas pulau. Mereka datang secara pribadi, keluarga maupun rombongan.. Mereka datang mengendarai mobil maupun sepeda motor. Bagi *helppee* yang berasal dari sekitar pesantren, mereka jalan kaki ke pesantren.

Adapun jenjang pendidikan konseli sangat beragam, lulusan SMP atau sederajat, SMA atau sederajat, S1, S2, S3, bahkan profesor. Asal pendidikannya pun beragama, ada yang lulusan dalam negeri dan luar negeri.

METODE

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus.

Partisipan

Penelitian dilakukan di tiga pesantren di wilayah Kecamatan Kasemen Kota Serang, yaitu Pesantren Al Qur'aniyah Miftahul Huda, Pesantren Al Muslimin, dan Pesantren Al Qur'aniyah.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Prosedur penelitian

Peneliti mempersiapkan lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dibutuhkan saat melakukan penelitian di ketiga Pesantren Wilayah Kecamatan Kasemen Kota Serang. Selain itu, peneliti juga memastikan kerahasiaan atas informasi yang diberikan responden serta wajib mengisi secara lengkap identitas mereka.

Analisis Data

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, data display, dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tihami menjelaskan bahwa keberadaan Kiai dikalangan masyarakat Banten masih *lekeh* (disegani). Ia mengelompokkan Kiai dalam 4 jenis yaitu:

1) *Kiai Tandur*. Kiai yang mempunyai pesantren dan para santri. Pesantren tempat menanam dan menyemai ilmu kepada para santri. Kiai diibaratkan seperti induk ayam yang bertugas mengerami, melindungi, merawat, mendidik para santri agar kelak menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar, dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya di pesantren.

2) *Kiai Lembur*. Kiai keliling desa, kiai penceramah, ia tidak memiliki pesantren. Ia memberikan pencerahan kepada masyarakat dengan ceramah.

3) *Kiai Catur*. Kiai yang berpolitik praktis, suka berpindah haluan politik, karena aktif diperpolitikan maka kegiatan pesantren tidak maksimal. Bila Kiai tersandung masalah dalam perpolitikan maka berpengaruh terhadap reputasi dirinya sebagai Kiai dan pesantren sebagai tempat dia mengajar para santri.

4) *Kiai Tasawuf*. Kiai yang berusaha menghindarkan diri dari hal-hal yang *subhat* (tidak jelas sumbernya) apalagi yang haram. Maksudnya adalah menghindarkan diri dari makan, minum, tindakan yang tidak jelas asal usulnya. Termasuk makanan dan minuman yang berasal dari warung pun dihindari. Kiai lebih mengutamakan makan, minum yang berasal dari hasil bumi yang jelas asal muasalanya (*Wawancara Tihami, Kamis, 14 Oktober 2021*).

5) *Kiai Up to date*. Kiai yang mengikuti informasi dan perkembangan jaman, bahkan mahir dalam menggunakan teknologi komunikasi seperti, *hand phone, internet*. Sehingga tidak tertinggal dengan peristiwa yang terjadi baik tingkat lokal, regional, nasional dan internasional. Di sela-sela mengajar kitab kuning kepada para santri dia akan mengkaitkan atau mengingatkan dengan peristiwa aktual yang sedang terjadi, bila baik bisa dicontoh sebaliknya bila peristiwa tersebut buruk maka santri bisa menjauhinya.

6) *Guru Ngaji*. Ustadz yang mempunyai beberapa santri untuk belajar membaca Al Qur'an. Mereka berasal dari rumah sekitar ustadz. Ciri khas yang melekat adalah memakai sarung, baju koko, peci, dan membawa kitab suci Al Qur'an, Juz Amma maupun Buku Iqra. Biasanya dilaksanakan setelah salat Maghrib di rumah ustadz. Metode belajar dengan cara *sorogan* dan klasikal. (Wawancara Ayatullah Humaeni, Senin, 01 November 2021).

7) *Kiai Sembur*. Disebut juga dengan Kiai Ahli Hikmah, yang memberikan bantuan pengobatan baik penyakit fisik, psikis, maupun gangguan mahluk halus. Ada istilah Kiai Ahli Hikmah dan Ahli Hikmah. Kiai Ahli Hikmah adalah Kiai yang memiliki pesantren dan santri serta memberikan layanan pengobatan. Sedang Ahli Hikmah adalah orang yang tidak memiliki pesantren dan santri, namun memberikan layanan pengobatan. Oleh masyarakat disebut sebagai Ahli Himah.

Para tamu yang konsultasi ke KH. Munawir, Ustadz Subrowi, dan Ustadz Makmun berasal dari berbagai daerah seperti: Serang, Cilegon, Pandeglang, Lebak, Tangerang, Jakarta, Bandung, Bekasi, Depok, Garut, Lampung, Malang, Tuban, dan sebagainya.

Terkait dengan kemampuan membantu atau menolong orang, Ustadz Subrowi mengemukakan, "*Alhamdulillah saya diberikan karunia oleh Allah SWT dapat membantu orang lain. Tugas ini adalah pekerjaan yang mulia. Saya bersyukur dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Apa yang saya kerjakan ikhlas karena-Nya. Semoga apa yang saya lakukan mendapatkan nilai kebaikan di sisi Allah SWT.*" (Wawancara Ustadz Subrowi, Sabtu, 05 Februari 2022).

Hal senada diungkapkan oleh KH. Munawir dan Ustadz Makmun, "*Bahwa dalam membantu masyarakat harus ikhlas karena Allah SWT, jangan diniatkan untuk yang lain. Seperti agar terkenal karena keilmuannya atau berorientasi pada materi. Pada hakikatnya berbuat baik untuk orang lain itu sebenarnya berbuat baik untuk diri sendiri. Apa yang diberikan kepada orang lain akan kembali kepada dirinya. Jangan perhitungan ketika membantu orang lain, sebab Allah SWT akan membalas apa yang sudah dilakukannya. (Qs. Ar Rahman: 60; Qs. Al Ma'idah: 2).*" (Wawancara KH. Munawir dan Ustadz Makmun, Sabtu, 05 Februari 2022).

Apa yang dilakukan tersebut dinamakan Ihsan, yaitu melakukan kebaikan. Ibnu Qayyim menggolongkan ihsan dalam tiga hal yaitu: 1. Ihsan ketika berniat yaitu memantapkan niat dalam melakukan sesuatu kebaikan. 2. Ihsan dalam situasi apapun. Dalam situasi apapun berniat untuk melakukan kebaikan. 3. Ihsan dalam mengelola waktu, yaitu dengan memanfaatkan kesempatan waktu untuk berbuat kebaikan (Al Mishri, 2009).

Tamu yang datang cukup beragama bahkan ada pula tamu lintas etnis dan lintas agama. Meskipun berbeda agama namun tamu tersebut memiliki keyakinan pada kekuatan atau kedekatan Kiai pada Tuhan. Mereka percaya bahwa dekat dengan Kiai membawa keberkahan.

Tihamimengklasifikasikan tiga macam Kiai yang mempunyai kekuatan supranatural yaitu:

1) *Hikmah*, artinya merupakan kekuatan dari Allah SWT. untuk mendapatkan kekuatan ini ada proses yang dilalui dengan melakukan amalan-amalan spiritual secara konsisten.

2) *Karomah*. Kekuatan dari para leluhur (para wali, kiai-kiai besar yang sudah wafat). Al Qur'an menerangkan bahwa orang yang meninggal hakikatnya tidak mati(Qs. Al Baqarah: 154).

Contoh karomah waliyullah seperti diceritakan dalam Rifai (2009), saat itu sedang berlangsung salat berjamaah di masjid, namun disela-sela salat Kiai Kholil Bangkalan (saat itu masih menjadi santri) tertawa keras sehingga para santri takut bila Kiai akan marah. Selesai salat Kiai bertanya mengapa Kholil tertawa lepas saat salat. Dia menjawab bahwa

selama salat berlangsung dia melihat *berkat* (wadah nasi dan jenis makanan lainnya) di atas kepala Kiai. Mendengar jawaban tersebut kiai menjadi malu karena salat tidak khuyuk.

3) *Khosiyah* (Khasiat). Berasal dari benda-benda tertentu, di mana benda-benda tersebut baik benda hidup maupun benda mati memiliki khasiat. Di antara yang mengetahui khasiatnya adalah Kiai.

Menurut Aep Kusnawan kelompok masyarakat yang konsultasi ke Kiai terdiri dari:

1) Kelompok santri, pelajar, ilmuwan, cendekiawan, dan umaro. Pendekatan yang dilakukan terhadap kelompok ini dengan metode *bil hikmah*, yaitu dengan kajian dan pemikiran mendalam terkait dengan masalah yang dikonsultasikan.

2) Kelompok menengah ke bawah atau kelompok awam. Mereka lebih melihat perilaku kiai sebagai teladan dalam bersikap atau menentukan pilihan yang belum dipahami oleh kelompok awam ini. Kelompok ini tidak menekankan pada pemikiran tetapi lebih menekankan terhadap apa yang dilakukan Kiai. Metode yang digunakan adalah *mauidzoh* (contoh yang baik).

3) Kelompok penentang. Mereka datang ke Kiai bukan untuk meminta nasihat, tetapi untuk menguji sosok kiainya dan menguji ajarannya. Metode yang digunakan adalah mujadalah (uji argumentasi, berdiskusi dalam membahas masalah tertentu).

Kiai berperan besar dalam sejarah perkembangan Indonesia baik masa penjajahan maupun pasca kemerdekaan. Kiai menjadi pemimpin kharismatik dalam mengusir penjajah seperti, Imam Bonjol, Pengeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Sultan Agung, Sultan Hasanuddin Makasar, Sultan Hasanuddin Banten, Sultan Ageng Tirtayasa, Teuku Umar, Cut Nya Dien, Cut Meutia, Pocut Baren, Pocut Merah Intan, Teungku Fatimah, Teungku Fakinah, dan seterusnya (Umar, 2014: 65).

Mereka adalah tokoh agama dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Sebagai tokoh agama mereka berperan sebagai raja, pemimpin rakyat, pemimpin pesantren, tokoh agama, guru ngaji bagi masyarakat sekitarnya. Sebagai pejuang mereka menjadi pemimpin pasukan peperangan dalam melawan penjajah. Setelah peperangan berakhir, mereka kembali bertugas seperti semula yaitu sebagai raja yang memimpin atau Kiai/Nyai yang memimpin pesantren.

Pada perkembangannya banyak pula Kiai sebagai pemimpin pesantren atau putra Kiai aktif juga di partai politik. Seperti Abdurrahman Wahid (almarhum), Maimoen Zubair (almarhum), Ma'ruf Amin, Yaqut Cholil Qoumas (Gus Yaqut), Uu Ruzhanul Ulum, Muhaimin Iskandar, Gus Yasin, Khoffifah Indar Parawangsa, dan seterusnya.

Menjelang pesta demokrasi di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, maupun desa, Kiai banyak dikunjungi tamu yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Bagi masyarakat yang hendak konsultasi urusan politik, masalah jabatan, atau urusan pemilihan kepala daerah bupati atau walikota maupun pemilihan kepala desa dalam lingkup politik tingkat desa.

Politik tingkat desa memiliki resiko cukup tinggi, karena para calon dan tim sukses saling berhadapan secara langsung. Antar pendukung calon merupakan saudara dari ayah atau saudara ibu, sama-sama jamaah majelis taklim, tetangga dekat dalam wilayah RT dan RW yang sama. Bila terjadi hal-hal yang dianggap merugikan calon akan menimbulkan konflik, bahkan berujung pada perkelahian antar pendukung selama proses pemilihan dan pasca pemilihan. Ini merupakan fakta yang sudah terjadi di masyarakat.

Pesan Kiai kepada para calon, "*Jabatan itu amanah, tanggungjawabnya sangat berat tidak hanya di dunia, namun juga di akhirat. Laksanakan tugas dengan baik, jangan khianati rakyat, jadilah pemimpin atau wakil rakyat yang dapat dipercaya.*" Lebih lanjut ia

berpesan, “*Pemimpin yang adil, bertanggungjawab, dekat dengan rakyat di akhirat nanti akan dinaungi Allah SWT.*”

Dalam hal ini Kiai dalam posisi netral tidak berpihak pada salah satu calon. Tujuannya agar tidak menimbulkan kegaduhan maupun perpecahan. sehingga pasca pemilihan yang terpilih maupun yang gagal dapat menerimanya dengan lapang dada. Meskipun yang gagal akan merasakan kekecewaan, rasa malu pada keluarga dan masyarakat sekitarnya, namun hal tersebut tidak membuatnya putus asa dalam berbuat kebaikan di masyarakat.

Konsultasi urusan politik sifatnya kondisional, artinya mereka akan sering sowan ke Kiai pada masa pencalonan. Silaturahmi dilaksanakan oleh calon maupun tim sukses calon. Bila ada urusan yang dianggap penting maka calon akan datang sendiri menghadap Kiai, sebaliknya bila urusannya adalah hal yang biasa akan diwakilkan oleh tim.

Namun demikian bagi calon yang sudah terbiasa silaturahmi ke Kiai, dia akan rutin berkunjung tanpa menunggu saat ada masalah yang dianggap penting. Dia *sowan* tidak sekedar konsultasi masalah pekerjaan, namun selain itu tujuannya untuk menjalin silaturahmi, mendapatkan bimbingan rohani dari Kiai, mendekatkan keluarga pada ulama atau orang-orang berilmu, khususnya dalam ilmu agama Islam.

Bila para calon yang sudah konsultasi, mereka merasa mendapatkan tiga kekuatan yaitu:

a. *Kekuatan Spirit*, Merasa lebih tenang dan optimis karena doa yang sudah dipanjatkan Kiai. Calon lebih yakin dalam melangkah, seolah mendapatkan energi baru karena Kiai adalah orang saleh lebih dekat dengan Tuhan.

b. *Kekuatan Sosial*. Kiai sebagai tokoh agama dipandang sebagai representasi dari masyarakat. Sosok Kiai dikenal luas di kalangan masyarakat. Suaranya lebih didengar dan diikuti. Apalagi bagi masyarakat pedesaan atau organisasi keagamaan loyalitas mereka pada Kiai sangat tinggi.

c. *Kekuatan Politis*. Mereka merasa mendapatkan dukungan dari Kiai, meskipun tidak serta merta Kiai memberikan dukungan.

Pendapat serupa dikemukakan Ustadz Makmun, politisi yang datang padanya untuk meminta doa dan dukungan agar dipilih pada saat pemilihan, namun ia tidak menyatakan dukungan langsung pada calon tertentu, semuanya didoakan agar diberikan keberkahan dalam menjalankan tugas dan memberikan kemanfaat bagi orang banyak. Lebih lanjut dia berpesan bila calon tidak terpilih agar menyikapinya dengan bijaksana, mengambil hikmah atas ketentuan Allah SWT. Berbuat kebaikan tidak harus menjadi pemimpin atau anggota dewan, namun banyak cara untuk melakukan kebaikan bagi masyarakat sekitar (Wawancara Ustadz Makmun, Kamis, 07 Oktober 2021)

“...Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Qs. Al Baqarah: 216).

KH. Munawir menceritakan bahwa pernah ada tamu calon anggota DPR Pusat, calon anggota DPRD Kota Serang, calon walikota, dan calon kepala desa. Tujuan mereka untuk silaturahmi dan minta dukungan dari kiai. Kiai juga memberikan nasihat, apa tujuan diri mencalonkan pada jabatan tersebut. Jawaban para calon relatif sama, yaitu ingin memperjuangkan terbitnya Undang-Undang atau Peraturan yang berpihak pada rakyat. Intinya untuk memperjuangkan kesejahteraan rakyat.

Langkah berikutnya kiai memberikan nasihat dan amalan wiridan yang harus dilakukan para calon. Kiai menasihati kepada mereka agar yakin dengan doa yang dibaca (Qs. Al Baqarah: 186), sebab “*Doa merupakan senjata orang mukmin*”. Nasihatnya

kepada para calon, “*Bahwa dalam kontestasi ada yang terpilih dan tidak terpilih. Bagi yang terpilih agar jangan sombong dan bagi yang tidak terpilih agar jangan menyesal dan berkecil hati.*”

KH. Munawir berpesan kepada para calon agar mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadi, amanah dan jujur dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Amanah dan jujur akan mengantarkan pelakunya pada keselamatan, sebaliknya yang berkhianat akan menuai kesengsaraan. (*Wawancara KH. Munawir, Senin, 31 Januari 2022*).

Kiai merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang disegani, mereka memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Para politisi datang ke Kiai untuk silaturahmi dan mendapatkan dukungan dari Kiai dan masyarakat sekitarnya. (*Wawancara M. Hudaeri, Senin, 04 Oktober 2021*).

Para Kiai akan ramai dikunjungi para politisi atau simpatisan saat menjelang pemilihan kepala desa, pemilihan kepala daerah pemilihan anggota dewan perwakilan rakyat daerah dan pusat, pemilihan presiden dan wakil presiden. Bahkan dalam level kedinasan para aparatur sipil negara yang mengikuti *open bidding* juga menjalin silaturahmi mohon doa dan dukungan.

Amalan wiridan dapat dikerjakan sendiri atau bersama-sama yaitu dilakukan oleh yang punya maksud dibantu keluarganya atau bersama tim pendukungnya. Kiai menyarankan agar dalam mengerjakan wiridan tersebut dalam keadaan suci (sudah berwudhu) karena sedang meminta sesuatu kepada Allah SWT. Waktu mengerjakan amalan wiridan sesuai dengan saran Kiai.

Ada pula calon yang meminta langsung Kiai turut mendoakan dengan cara ikut terlibat dalam proses ritualnya. Sebelum Kiai terlibat aktif dalam proses tersebut telah ada kesepakatan bersama terkait mahar yang akan diterima Kiai. Mahar dapat berupa uang atau barang lainnya. Kesepakatan mahar disesuaikan dengan tingkat masalah yang dihadapi atau tujuan yang ingin diraih.

Tihami menambahkan Peran Kiai sangat besar di masyarakat karena adanya ajaran atau doktrin sosial bahwa memuliakan ilmu dan memuliakan ulama itu ‘*hukumnya mutlak*’. Bila ingin berhasil maka muliakanlah ilmu dan ulama. Masyarakat umum disebut dengan *santri sosial* bukan santri pesantren. Santri sosial artinya bahwa masyarakat mendapatkan pencerahan ilmu dari kiai tersebut, sehingga mereka memuliakan ilmu dan ulama itu.

Ustadz Makmun menceritakan bagi tamu yang bertujuan agar karimnya meningkat mereka diberikan amalan wiridan.

SR adalah aparatur sipil negara di Pemerintah Kota Serang, Dia menceritakan bahwa pekerjaan yang dikerjakan di bidangnya selalu diganggu pihak luar, yang dicari-cari adalah kesalahan dari pekerjaan tersebut. Dia merasa tidak nyaman dan khawatir bila mengikuti pihak luar akan bermasalah dikemudian hari. Dia berkonsultasi dan minta doa ke Kiai agar pekerjaannya lancar dan tidak diganggu. (*Wawancara SR, Senin, 22 November 2021*).

Dalam mengamalkan doa dan wirid tersebut dapat dikerjakan sendiri atau dibantu oleh ustadz Makmun dan para santri. Jumlah *wiridan* dan waktunya dilaksanakan sesuai dengan arahan ustadz. Sebelum wirid diamalkan *helpee* memberikan mahar kepada ustadz sesuai kesepakatan bersama. Bentuk mahar dalam hitungan gram emas yang diberikandi awal perjanjian. Namun adapula berupa uang tunai sesuai dengan kemampuan *helpee*. Artinya Ustadz tidak memasang tarif harga, mahar disepakati bersama dan tidak memberatkan *helpee*.

NS warga Kabupaten Pandeglang sedang mengikuti seleksi calon Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain belajar sungguh-sungguh dia juga sowan ke Kiai diantar kedua orang tuanya. Kiai memberikan amalan wiridan yaitu membaca doa Nabi Musa AS ketika berdakwah kepada Raja Fir'aun selesai salat *fardhu* sebanyak 27 kali. Selain itu dia juga disarankan mengerjakan salat sunnah Dhuha dan diteruskan membaca surat Al Waqia'ah sebanyak 3 kali. "*Alhamdulillah dengan ijin Allah SWT. dan doa kedua orang tua, saya lulus ASN.*" (Wawancara NS, Senin, 20 Desember 2021).

Dalam hal usaha Sebagian masyarakat mempercayai bahwa sebelum memulai usaha perlu konsultasi dengan Kiai. Hal-hal yang dikonsultasikan adalah nasihat memantapkan hati, waktu yang tepat memulai usaha, termasuk amalan agar usahanya lancar dan tidak ada yang mengganggu secara lahir maupun batin.

Pengalaman KH.Munawir dan Ustadz Makmun, pernah datang tamu konsultasi terkait usaha yang sedang dirintisnya. Dia memberikan amalan membaca surat Al Waqia'ah. Surat ini bermakna kecukupan, semoga dengan usaha yang sedang dijalannya (usaha lahir) dan amalan yang rutin dibacanya (usaha batin) Allah SWT memberikan kemudahan dan kesuksesan.

Dia juga mengingatkan agar jangan menyakiti perasaan pelanggan dan pedagang lain. Berusaha dengan cara menyakiti perasaan orang lain yang dianggap menjadi saingan sehingga mematikan usaha yang dijalannya. Karena orang lain tidak ridha terhadap perlakuan tersebut mendoakan agar usahanya bangkrut atau bercerita pada orang lain tentang cara usahanya yang menyimpang dari aturan Allah SWT.

Dalam dirinya harus yakin bahwa rizki sudah ditentukan Allah SWT. kewajiban manusia berusaha dan berdoa. Selain itu amalan baik yang mengundang datangnya rezeki adalah bersedekah.

Hammam (2008) menjelaskan manfaat sedekah yaitu:

- 1) Sedekah merupakan pembersih. Beredekah dapat membersihkan diri, mengangkat derajat seseorang dan menghapus kesalahan (Qs. At Taubah: 10).
- 2) Sedekah bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasulullah (Qs. Al Munafiqun: 10).
- 3) Mendapatkan naungan di akhirat.

Dalam hadis Rasulullah menjelaskan ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah SWT:

"...Dan seseorang yang menyedekahkan sesuatu lalu ia merahasiakannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya..." (HR. Bukhari dan Muslim).

- 4) Menjauhkan musibah dan memelihara dari kematian yang buruk.

"Perbuatan-perbuatan baik akan menghindarkan diri dari pintu-pintu keburukan, sedekah yang tersembunyi akan memadamkan amarah Allah, dan menyambung tali silaturahmi akan menambah usia." (HR. Ath-Thabrani).

- 5) Merupakan bukti nyata keimanan yang benar.

"Bersuci itu sebagian dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, salat itu cahaya, sedekah itu bukti nyata, sabar itu pelita, Al Qur'an itu hujjah yang membelamu atau menentangmu, setiap orang pergi menjual dirinya, ia membebaskannya atau membinasakannya." (HR. Muslim).

- 6) Pembebas dari belenggu yang mengikatnya.

"Saya memerintahkan kalian agar bersedekah karena perumpamaan hal itu ialah seperti orang yang ditawan musuh dan mereka mengikat erat tangannya di lehernya lalu

mereka menghadapkannya untuk memenggal lehernya, kemudian ia berkata, 'Saya menebusnya dari kalian dengan hartaku yang sedikit dan yang banyak, hingga akhirnya ia menebus dirinya dan musuh itu.' (HR. At-Turmudzi).

7) Allah mengganti harta yang disedekahkan (Qs. Saba': 39).

8) Pahala atau nilai kebaikannya terus mengalir.

"Apabila seorang manusia meninggal dunia, terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga hal, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh untuknya." (HR. Muslim).

9) Menghapus kesalahan.

"Sedekah itu menghapus kesalahan sebagaimana air memadamkan api." (HR. At-Turmudzi).

Ada masyarakat yang sengaja datang ke Kiai untuk meminta bimbingan dan nasihat terutama nasihat-nasihat *ubudiyah*. Biasanya nasihat yang diberikan di antaranya tentang hukum halal dan haram, cara meningkatkan kualitas keimanan, cara menjaga pergaulan, membangun keluarga harmonis, mendidik anak menurut tuntunan Islam, menyikapi ketidaknyamanan di lingkungan kerja, dan sebagainya. Ada beberapa keuntungan dekat dengan ulama yaitu: 1) Hati dan pikiran menjadi tenang. 2) Turut serta mendapatkan kemuliaan. 3) Menambah wawasan dan pengetahuan. 4) Menambah persaudaraan. 5) Menambah kepercayaan diri.

Dari jawaban-jawaban Kiai, mereka yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, belum paham menjadi lebih paham, awalnya ragu-ragu menjadi lebih yakin, dapat menghargai perbedaan. Perbedaan adalah hal yang wajar, namun jangan sampai menyulut perpecahan. Kedekatan dengan ulama tersebut diharapkan dapat berdampak positif terhadap diri dan keluarganya. Keluarganya lebih harmonis, tentram, anak-anaknya tumbuh menjadi generasi saleh dan salehah.

Kelompok ini sering silaturahmi ke Kiai-bukan hanya saat ditimpa musibah- bahkan tidak hanya satu Kiai, ada beberapa Kiai yang mereka kunjungi. Tujuannya untuk menambah wawasan ilmu agama, mempererat silaturahmi, dan mengharap keberkahan Kiai. Kiai dianggap sosok yang lebih dekat dengan Tuhan, lebih memahami ilmu-ilmu agama, memiliki banyak amalan-amalan.

Mereka datang biasanya berkelompok (pengurus masjid, remaja masjid, anggota keluarga, teman kerja, jamaah pengajian, komunitas masyarakat, warga perumahan, dan seterusnya). Ada pula yang awalnya ikut-ikutan, namun kelanjutannya ia datang lagi, baik untuk silaturahmi maupun konsultasi. Bagi warga sekitar, mereka datang dengan berjalan kaki. Namun ada pula yang mengendarai motor. Bagi warga yang jauh mereka datang secara kelompok dengan mengendarai mobil.

Tb. Haerudin menceritakan bahwa ia senang silaturahmi ke Kiai, hal tersebut sudah dilakukan sejak kecil. Saat itu ia sering diajak *abah* ke Kiai. Kiai yang dikunjungi di wilayah Serang dan Pandeglang. Kebiasaan baik itu masih berlangsung hingga sekarang. Ketika *sowan* ke Kiai, dia memperkenalkan semua anggota keluarga (anak, menantu, dan cucu) tujuannya untuk mempererat silaturahmi dengan Kiai.

Dalam upacara keagamaan seperti *haul* yaitu memperingati kematian orang tua (kakek dan nenek), dia selalu mengundang warga sekitar dan Kiai di lingkungan kota Serang. Tujuannya untuk mendoakan almarhum/almarhumah agar diampuni semua dosanya dan diterima amal ibadahnya. Dia juga merasa senang karena rumahnya didatangi dan didoakan oleh ulama dan warga yang hadir. Apa yang dilakukan Tb. Haerudin adalah meneruskan dari kebiasaan orangtuanya. (Wawancara Tb. Haerudin, Jumat, 29 Oktober 2021).

Hal yang sama diungkapkan oleh Yaman Diharja dan Suherman, Kebiasaan silaturahmi dilakukan sejak masih bujangan sampai sekarang sudah berkeluarga dan mempunyai cucu. Tujuan *sowan* ke Kiai adalah untuk konsultasi dan mendapatkan ketenangan hati, setelah pekerjaan rutinitas mengurus tenaga dan pikiran. Sama seperti Tb. Haerudin, mereka *sowan* ke beberapa Kiai di Serang, Pandeglang, Cilegon bersama rombongan warga atau keluarga. (*Wawancara YD dan SHR, Sabtu, 30 Oktober 2021*).

Mereka yang konsultasi ke Kiai berlanjut menjadi hubungan kekeluargaan. Suherman mengungkapkan Dia dan keluarganya setiap Idul Fitri rutin silaturahmi ke Kiai. Kiai sudah dianggap seperti orang tua sendiri. Bahkan dalam acara-acara tertentu Kiai diundang untuk memberikan doa restu. Ini menunjukkan bahwa antara Kiai dan warga yang *sowan* terjalin hubungan kekerabatan yang baik. Hal yang sama dilakukan oleh Tb. Haerudin bersama keluarga besarnya.

Senada dengan Yaman Diharja, Suherman, dan Tb. Haerudin hal sama dilakukan oleh keluarga besar Helmy. Mereka bersama dua keluarga besar yaitu keluarga dari istri dan keluarga suami setiap hari raya Idul Fitri rajin silaturahmi ke Kiai. Rutinitas ini dilaksanakan oleh kedua keluarga besar. Mereka senang bila dekat dengan Kiai (*Wawancara Helmy, Rabu, 16 November 2021*).

MTF adalah muballigh, *saya sejak usia anak-anak sudah belajar di pesantren dan berlanjut sampai ke Perguruan Tinggi. Suasana pesantren menggembleg saya untuk hidup sederhana dan mandiri. Saya sangat berterima kasih kepada para Kiai yang dengan sabar mendidik, membimbing kami para santri. Alhamdulillah, keberkahan pesantren dan Kiai saya rasakan sampai saat ini.* (*Wawancara MTF, Minggu, 28 November 2021*).

Weskurni adalah pegiat dan pengelola yayasan pendidikan di Kabupaten Tangerang. Sekolah yang dikelolanya mulai dari tingkat TK sampai tingkat SMA/SMK. *"Saya rutin sowan ke Kiai untuk "ngalap berkah", keberkahan itu target utama sowan kiai."* Dia menceritakan pada saat memulai membangun gedung, terlebih dahulu *sowan* ke Kiai untuk mohon doa dan kemudahan serta keberkahan Kiai. (*Wawancara Weskurni, Minggu, 28 November 2021*).

HLM asal dari Serang, ia dan rombongan sengaja silaturahmi untuk meminta nasihat. Nasihatnya adalah *"Jangan mengurus diri sendiri, namun urusan orang lain, niscaya orang lain juga akan mengurus dirimu.* Maknanya adalah mengurus orang lain hakikatnya mengurus diri sendiri karena Allah SWT akan turut campur tangan mengurus kita (*Wawancara HLM, Jumat, 03 Desember 2021*).

Hal yang sama diungkapkan oleh EM asal Serang, akademisi dan aktivis organisasi keagamaan di Provinsi Banten. *"Kiai itu orang tua yang mampu mengayomi, memberikan nasihat. Saya sowan Kiai tidak hanya saat ada masalah, diwaktu senggang pun saya berusaha sowan kepadanya. Saya merasakan bahwa lahiriah dan batiniah menjadi tenang bila dekat Kiai. Masalah yang dianggap berat dapat diselesaikan dengan baik atas saran Kiai."* (*Wawancara EM, Sabtu, 04 Desember 2021*).

Peneliti saat silaturahmi juga mendapatkan nasihat, *"Lihatlah yang ada, jangan lihat yang tidak ada."* Artinya manusia harus mensyukuri apa yang telah diberikan Allah SWT. Jangan melihat rezeki orang lain. Hal tersebut akan memunculkan sifat iri dengki dalam diri seseorang. Lebih lanjut Kiai menasihati dalam urusan harta lihatlah ke bawah, namun dalam hal keimanan dan ketakwaan lihatlah ke atas, niscaya hati dan pikiran menjadi tenang.

Hubungan kekeluargaan yang sudah terbangun dengan baik antara Kiai dan tamu tidak hanya sebatas mempererat persaudaraan. Bahkan lebih dari itu, kadang pula ada tamu yang minta dicarikan jodoh sama Kiai. Hal tersebut terjadi karena Kiai sudah

dianggap seperti keluarga sendiri serta tingkat kepercayaan yang tinggi kepada Kiai. Dalam hal ini, Kiai sangat hati-hati serta melihat kesungguhan tamu, terkait kesiapan lahir dan batin sebelum dan saat menikah.

Hal ini berlanjut pada akad nikah. Sebagai ucapan syukur dan bahagia, Kiai diminta menikahkannya, memberikan nasihat perkawinan dan mendoakannya. Ini membuktikan bahwa kedudukan Kiai di masyarakat dijunjung tinggi baik sebagai tokoh agama maupun tokoh masyarakat.

Ada pula tamu yang sengaja datang untuk mendengarkan nasihat Kiai. Nasihat disampaikan atas keinginan Kiai sendiri atau karena permintaan dari tamu. Bila tamu yang datang adalah keluarga (pasangan suami, istri, dan anak) nasihatnya seputar membina keluarga, mendidik anak-anak menurut Al Qur'an dan Al Hadits. Bila tamu yang datang adalah warga umum nasihat yang disampaikan tentang meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Al-Mishri (2009) mendefinisikan nasihat adalah orang yang menasihati mengharapkan dan sudah melakukan beragam kebaikan untuk orang yang dinasihati. Nasihat kebaikan meliputi nasihat untuk Allah, Rasul, Kitab-Nya, para pemimpin umat, dan umat Islam keseluruhan. Nasihat yang disampaikan dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi di masyarakat (mengapa peristiwa tersebut terjadi, apa dampaknya bagi keluarga dan masyarakat, apa solusi yang harus dilakukan serta apa hikmah yang diperoleh dari peristiwa tersebut). Disela-sela penyampaian nasihat, tamu diperbolehkan bertanya atau menanggapi.

Selama beberapa kali melakukan penelitian, Kiai banyak memberikan nasihat kepada para tamu di antaranya: bab syukur, mendidik anakmencintai Al Qur'an, hakikat salat, harta riba, ridha dengan ketentuan Allah SWT. mengelola hati.

NAN menceritakan sebelum memutuskan menikah dia konsultasi ke Kiai, perihal doa restu dari ibunya yang sudah meninggal dunia karena kecelakaan. Kiai memberikan nasihat yaitu: 1) Agar ditelaah lahiriah keluarga calon istri, maksudnya apakah kedua orang tua pihak perempuan mengizinkan atau mempermudah proses *taaruf*. 2) Apakah NAN mempunyai tanggung jawab keluarga (mempunyai adik yang harus dirawat). Bila ada, maka tanggung jawab tersebut merupakan bentuk restu dari almarhumah. Jawaban Kiai tersebut menenangkan NAN dalam memantapkan pasangan hidup (*Wawancara NAN, Sabtu, 04 Desember 2021*).

Pada perkembangan berikutnya setelah konsultasi tentang pasangan hidup, mereka konsultasi pada tugas perkembangan berikutnya sebagai suami-istri. Lebih lanjut Tihami menjelaskan sebagai berikut:

Terkait dengan masalah tersebut masyarakat juga *sowan* ke kiai. Masyarakat menganggap bahwa kiai bukan sekedar berilmu, namun juga memiliki rahasia hidup, sehingga diyakini banyak 'memberikan keberkahan' Dalam hal perijodohan dan pelaksanaan pernikahan mereka juga konsultasi ke kiai mohon nasihat dan doa agar diberikan kelancaran dan keberkahan dalam menjalani perkawinan. Dan mereka mengharapkan kehadiran kiai, mereka menganggap bahwa acara tersebut belum sempurna bila tidak dihadiri dan didoakan kiai.

Selama proses kehamilan mereka juga *sowan* ke kiai meminta amalan dan doa, agar diberikan keselamatan saat melahirkan dan kesehatan bagi ibu dan bayinya. Meskipun mereka sudah periksa dan konsultasi ke dokter atau bidan. Pada umumnya beberapa Kiai mempunyai amalan yang biasa diberikan pada ibu hamil atau bacaan doa *litas lil wiladah* agar dimudahkan dalam proses melahirkan.

Selanjutnya untuk acara empat bulan dan atau tujuh bulan kehamilan, ada upacara ritual yang dipimpin Kiai. Di antara doa yang dibaca Kiai yaitu Al Qur'an surat Al Furqan: 74, *Robbana hablana min azwaajina wadzurriyyatina Qurrota a'yun waj'alna lil muttaqiina imaama* (Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa).

Kiai membacakan doa pada segelas atau sebotol air mineral yang dibawa *helpee*. Biasanya Kiai membacakan surat Al Fatihah. Selain doa dan nasihat Kiai juga memberikan wejangan tentang pantangan yang harus dihindari selama masa kehamilan. Seperti, nasihat ibu hamil jangan banyak tidur, makan makanan berlemak.

Setelah janin lahir, maka tugas orang tua memberikan nama yang baik. Selama masa kehamilan orang tua sudah merencanakan nama untuk bayi, namun untuk menambah keyakinan orang tua mereka konsultasikan nama tersebut kepada kiai, agar nama yang dipilihnya membawa kebaikan dan keberkahan bagi bayi.

Bila nama yang dipilih Kiai tidak diikuti, ada keraguan dari kedua orang tua, khawatir dengan perkembangan bayi ke depannya, atau orang tua memodifikasi nama yang sudah dipilih dengan nama usulan Kiai. Dalam hal khitan (*sunat*), anak sudah memasuki masa perkembangan akil baligh, masyarakat juga konsultasi ke Kiai dan minta didoakan semoga proses khitan berjalan lancar dan kelak anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh.

Pernah terjadi pengalaman *magis*, pada saat anak akan dikhitan tiba-tiba alat kelaminnya hilang. Kiai paham bahwa ini merupakan peristiwa yang tidak wajar, akhirnya dengan kekuatan *magis* Kiai masalah tersebut dapat diselesaikan. Kiai tahu bahwa ada warga yang berbuat jahil (menguji ilmu *magis* Kiai). Namun Kiai tidak menyebut nama yang mengganggu, ini bagian dari tata krama yang dianut Kiai.

Dalam hal pendidikan pun sebagian masyarakat masih konsultasi ke Kiai. Karena orang tua merasa khawatir dengan pergaulan dan masa depan anak-anaknya. Dalam memberikan solusi terdapat beberapa pilihan sehingga orang tua dan anak dapat diskusi bersama dalam memilih pendidikan yang terbaik untuk anak (*Wawancara AAD, Sabtu, Senin, 29 November 2021*).

Hal-hal di atas merupakan masalah yang sering dikonsultasikan para tamu. Hakikat pernikahan adalah menyatukan dua sifat yang berbeda untuk dibina dan dirawat dengan baik. Pada awal pernikahan semuanya berlangsung dengan baik, namun pada perjalanannya kekurangan kedua belah pihak mulai muncul, sifat-sifat yang tidak disukai nampak jelas terlihat, dan seterusnya. Pertengkaran dan kesalahpahaman mulai muncul karena hal-hal sepele, namun hal tersebut bisa menjadi permasalahan yang besar.

Oleh karena itu perlu adanya kesepahaman kedua pihak yaitu ikhlas menerima kekurangan dan kelebihan pasangan tanpa pengecualian. Kekurangan dan kelebihan pasangan adalah kekurangan dan kelebihan dirinya. Artinya sama-sama menerima kondisi tersebut.

Di bawah ini adalah data Rekapitulasi jumlah di perceraian Pengadilan Agama Serang Tahun 2020:

Tabel 1. Data Rekapitulasi Perceraian

No	Jenis	Jumlah
1	Cerai Talak	572
2	Cerai Gugat	2.519
	Total	3.091

Beberapa faktor penyebab terjadinya konflik rumah tangga, di antaranya:

a) *Ekonomi*. Kebutuhan hidup merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Namun pada kenyataannya, terkadang kebutuhan hidup sehari-hari tidak mencukupi. Ketidacukupan ini yang menimbulkan pertengkaran antara suami dan istri.

b) *Perselingkuhan*. Suasana rumah tangga yang tidak nyaman, tidak adanya sikap saling menghargai, sikap egonya tinggi. Salah satu pasangan atau keduanya akan mencari pelampiasan ke orang lain. Hal tersebut karena lemahnya benteng iman. Iman yang lemah akan memperturutkan hawa nafsu yang pada akhirnya akan menjerumuskan pada perilaku-perilaku dosa.

c) *Komunikasi*. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik menyebabkan keharmonisan keluarga terhambat. Komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah bukan komunikasi searah. Komunikasi dua arah adalah komunikasi timbal balik artinya saling melengkapi, memberi solusi, saling memberikan ide, saran untuk kebaikan, dan seterusnya.

d) *Intervensi Keluarga*. Ada pula rumah tangga yang tidak rukun karena campur tangan kedua keluarga besar. Terkadang saat terjadi konflik antara suami dan istri, permasalahan tersebut disampaikan ke keluarga masing-masing yang terjadi bukanlah mencari solusi bersama, melainkan saling mempertahankan ego kedua keluarga. Bila konflik ini berkelanjutan yang terjadi adalah perceraian dan perselisihan kedua keluarga yang berkepanjangan.

e) *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Kekerasan terjadi disebabkan oleh: suami dianggap tidak bertanggung dalam mencukupi kebutuhan, tuntutan istri yang berlebihan dengan tidak melihat pendapatan suami, salah satu pasangan tidak setia, dan seterusnya.

f) *Egois*. Sifat buruk ini muncul bila suami istri merasa sibuk dengan urusan masing-masing, sehingga tidak terjalin kerjasama dan berbagi peran dalam keluarga. Bila hal ini dibiarkan yang terjadi adalah ketidakharmonisan antara suami-istri. Masalah sepele akan menjadi penyalut kemarahan besar antar keduanya. Dampaknya adalah keluarga berantakan dan anak tidak terdidik dengan baik (*Wawancara AAD, Sabtu, Senin, 29 November 2021*).

Konflik keluarga terjadi akibat adanya krisis keluarga. Krisis keluarga diakibatkan karena adanya kesenjangan dalam rumah tangga. Dampak yang ditimbulkan adalah terjadinya pertengkaran antara suami-istri, hilangnya kewibawaan orang tua dihadapan anak-anaknya, anak sulit diatur, terjadi tindakan kekerasan fisik, bahkan berujung pada perceraian (Willis, 2015: 13-14).

Lebih lanjut Willis (2015) menyatakan krisis keluarga terjadi akibat: jauh dari agama, perselingkuhan, pendidikan, kesibukan suami-istri, ekonomi keluarga, egois antar pasangan, buruknya komunikasi.

Agama menjadi benteng paling kokoh dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Agama akan membimbing pemeluknya menuju kehidupan yang lebih baik. Suami-istri dapat menjaga dan mengendalikan diri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan ke perilaku yang tidak baik (Walgito, 2010).

Terjadinya konflik dalam kehidupan berumah tangga merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Hikmah dari kondisi tersebut adalah merangsang atau mendorong anggota keluarga yang berkonflik mempunyai pemikiran atau sikap yang baru yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Selain itu, dapat pula memotivasi untuk lebih peka dengan pasangannya atau peka terhadap lingkungan keluarga (Lestari, 2012).

Konflik rumah yang diselesaikan secara konstruktif dapat memperkuat dan mempererat hubungan dan kelangsungan rumah tangga. Sebaliknya konflik keluarga yang

dituntaskan dengan destruktif yang terjadi adalah perceraian dan kebencian kedua belah pihak.

RFN menceritakan bahwa kehidupan rumah tangganya berjalan dengan baik, secara ekonomi tergolong mampu. Suami dan istri keduanya bekerja di perusahaan di Kota Cilegon. Kondisi rumah tangga mulai berubah saat suaminya memutuskan bekerja di perusahaan lain karena tergiur pendapatan yang lebih besar. Namun karena sesuatu hal dia berhenti dari pekerjaannya. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kebutuhan hidup keluarga.

Pertengkaran mulai muncul sehingga menimbulkan disharmonisasi dalam keluarga. Merasa dirinya tidak kuat menanggung beban keluarga yang sangat berat, RFN berencana menggugat cerai suaminya. Namun setelah konsultasi dia mengurungkan niat tersebut. *"Saya ingat anak-anak, kalau kami berpisah mereka tidak punya figur orang tua. Penghasilan bulanan saya gunakan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Semoga ini menjadi amal ibadah saya."*(Wawancara AAD, Sabtu, Senin, 29 November 2021).

Lain lagi dengan cerita ENR asal Bekasi, *"Saya berumah tangga hampir 20 tahun, semuanya berjalan baik dan normal. Suami saya bekerja di salah satu BUMN Jakarta. Semuanya menjadi berantakan ketika saya membaca chat di HP suami. Ternyata selama sekian tahun suami mengkhianati kesetiaan saya sebagai istri. Saya tidak percaya sama sekali, seperti mimpi karena selama dengan saya dan anak-anak tidak menunjukkan gejala mencurigakan. Muncul pikiran negatif untuk berpisah, namun yang membuat berat cerai adalah anak-anak yang sudah tumbuh remaja. Kasian mereka kehilangan figur orang tua. Akhirnya saya konsultasikan masalah tersebut ke ustadz."* (Wawancara AAD, Sabtu, Senin, 29 November 2021).

Ustadz memberikan nasihat, *"Bahwa dalam menjalani kehidupan, akan datang cobaan silih berganti baik cobaan dari suami, istri, anak, keluarga maupun rekan kerja. Masalah tersebut harus dihadapi bukan dihindari. Sebisa mungkin bila masih bisa diperbaiki, sebaiknya pernikahan tersebut dilanjutkan, jangan sampai bercerai. Anak-anak masih membutuhkan figur orang tua, mereka perlu pembimbing, pendidik, pengayom. Mendekatlah pada Allah SWT. niscaya akan ada jalan keluar yang baik. Kerjakan salat sunnah selain salat wajib dan lakukan amalan-amalan lain yang disukai Allah SWT. Selain itu perbaikilah komunikasi dengan suami. Percaya dengan pekerjaan dan tugas suami itu bagus, namun tetap dikontrol dan diingatkan suami selama bertugas di luar kota, agar tidak melakukan hal-hal yang dapat menghancurkan keutuhan keluarga serta perbuatan yang termasuk dalam kategori dosa besar."*

Hawari (2008) menjelaskan tiga macam kemiskinan yang dapat menyebabkan timbulnya konflik keluarga yaitu: a) *Miskin ekonomi*. Kemiskinan jenis ini dapat menggelincirkan pada perilaku maksiat, yaitu menjerumuskan dirinya pada pelacuran atau perzinahan berdasarkan transaksional. Ada orang yang sengaja melakukan perilaku maksiat karena desakan ekonomi atau kebutuhan keluarga. b) *Miskin iman*. Kemiskinan yang disebabkan oleh rapuhnya keimanan, sehingga tidak mampu mengendalikan nafsu syahwat. Orang yang melakukannya tidak takut dengan hukuman Allah SWT. c) *Miskin informasi*. Informasi yang sedikit menyebabkan seseorang menghalalkan perilaku zina dan tidak memperhatikan resiko kesehatan atau timbulnya penyakit yang akan menyimpannya.

Manusia adalah makhluk sosial yaitu membutuhkan orang lain untuk berkembang dan dalam menyelesaikan masalah. Tidak semua masalah bisa diselesaikan sendiri, namun banyak masalah yang membutuhkan orang lain yang lebih ahli dibidangnya. Oleh

karena itu manusia selalu berusaha membentuk kelompok atau komunitas dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

Beberapa contoh permasalahan hidup yang perlu bantuan orang lain di antaranya: Konflik rumah tangga. Kehidupan berumah tangga tidak akan lepas dari masalah baik faktor penyebab dari istri, suami, anak atau pihak ketiga. Permasalahan tersebut tidak semuanya dapat diselesaikan secara kekeluargaan antara suami-istri, namun perlu melibatkan orang lain seperti, orang tua, konselor keluarga, kiai, *helper* dan seterusnya. Kenakalan remaja. Tindakan tersebut disebabkan oleh perbedaan pemahaman perkembangan remaja antara anak dan orang tua, keterbatasan dalam mengontrol pergaulan anak di luar rumah, orang tua terlalu protektif, dan seterusnya. Dalam menyelesaikannya perlu melibatkan psikolog, tokoh masyarakat, lembaga pemerintah terkait, kiai, *helper*, dan seterusnya. Kegersangan spiritual. Dalam kehidupan ini terkadang manusia mengalami stres karena beban kerja yang berat, ketidakharmonisan keluarga karena pengkhianatan pasangan, kenakalan anak yang sulit dikendalikan, pemutusan hubungan kerja, dan seterusnya. Beban kerja tersebut karena manusia jauh dari agama. Hal ini menyebabkan hati terasa kering dari nilai-nilai spiritualitas. Penyalahgunaan obat terlarang. Semua kalangan dijadikan target dari peredaran obat-obatan tersebut, baik dari publik figur, tokoh masyarakat, pejabat, mahasiswa, siswa, ibu rumah tangga, dan seterusnya. Tujuannya selain ekonomi juga untuk merusak masa depan remaja dan bangsa.

Contoh di atas menunjukkan bahwa betapa tidak berdayanya manusia dalam menghadapi persoalan hidup. Oleh karena itu, untuk menyelesaikannya perlu bantuan orang lain. Kemampuan individu dalam menyelesaikan sangat terbatas, untuk itu perlu bantuan orang lain yang ahli dibidangnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud orang lain yang ahli adalah kiai.

Berdasarkan temuan di lapangan dapat dijelaskan beberapa jenis layanan kiai dalam proses *helping*, sebagai berikut: Konsultasi adalah bagian strategi layanan *helping* sebab banyak masalah yang dihadapi dan perlu pendamping yang ahli dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dalam pengertian yang umum konsultasi disebut juga nasihat dari seorang yang profesional (Nurihsan, 2005). Al Msihri (2009) menjelaskan dalam memberikan nasihat perlu memperhatikan etika, sebagai berikut: niatkan karena Allah SWT; berlandaskan ilmu; berakhlakul karimah; mencari waktu yang tepat; tidak untuk menyebarkan aib atau mencela; memberikan nasihat untuk urusan dunia dan akhirat; sabar dalam menyampaikan nasihat.

Adapun manfaat memberi nasihat yaitu: nasihat merupakan bagian meningkatkan ketakwaan, nasihat yang disampaikan dengan baik akan berdampak baik pada orang yang dinasihati, nasihat adalah mutiara dan inti agama, masyarakat menjadi tenang karena mendapatkan kebaikan yang menenangkan hati, menjalankan nasihat sesuai yang disarankan akan mendapatkan kemuliaan (Al Mishri, 2009).

Nasihat merupakan amal jariyah yang nilai kebikannya akan terus diterima kepada orang yang memberi nasihat, meskipun orang tersebut sudah meninggal dunia. Hal tersebut berlandaskan pada hadis Rasul, "Tiga amal yang tidak akan putus pahalanya meskipun orang tersebut sudah meninggal dunia yaitu sedekah jariyah, anak salaeah yang berbakti kepada orang tua, ilmu yang bermanfaat." Memberikan nasihat perlu menguasai ilmu yang dinasihatkan, nasihat yang konsisten dilaksanakan bagian dari ilmu yang bermanfaat.

Nasihat berisi pesan-pesan kebaikan. Oleh karena itu, pemberi nasihat seharusnya tidak sekedar menyampaikan pesan kebaikan, namun juga melaksanakan apa yang

disampaikannya. Sikap ini akan berdampak positif pada *helpee*, apa yang disarankan kiai, ia berusaha melakukannya.

Kiai adalah penolong dalam hubungan triadik dengan *helpee*. layanan konsultasi bukan merupakan hubungan terapeutik, namun lebih bersifat memberikan nasihat atau alternatif dalam mengambil keputusan atau menyikapi suatu masalah, dan bukan melakukan layanan supervisi (Gibson dan Mitchell, 2016). Contoh layanan konsultasi di antaranya masalah pekerjaan, politik, konflik rumah tangga, karir dan usaha, meningkatkan keahlian sosial anak.

Lebih lanjut Gibson dan Mitchell (2016) mengemukakan bahwa pada awalnya konsultasi kesehatan mental hanya dilakukan pada lembaga komunitas industri dan sekolah dasar, namun dalam perkembangannya konsultasi dapat dilakukan pada semua aktivitas yang terkait dengan bimbingan dan konseling. Seperti sekolah selain sekolah dasar dan semua lembaga di luar lingkup sekolah. Lembaga luar lingkup sekolah salah satunya yaitu pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman tertua di Indonesia, selain mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan pendidikan formal kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia maupun kurikulum Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi ada pula pesantren memberikan layanan *helping* kepada masyarakat. Layanan *helping* dilakukan oleh *Kiai Hikmah*.

Kurpius dan Kurpius-Fuqua dalam Gibson dan Mitchell (2016) membagi empat jenis konsultasi.

a) *Model Pengarahan*. Layanan konsultasi yang diberikan kepada *helpee* saat sedang berkonfrontasi dengan masalah. Konsultan memberikan solusi setelah itu dievaluasi strategi penyelesaian masalah tersebut.

b) *Model Preskriptif*. *Helpee* memiliki masalah dan perlu bantuan khusus dalam menyelesaikannya. Sebetulnya sudah ada solusi-solusi yang akan dilakukan, namun *helpee* belum yakin solusi yang ditetapkannya. Oleh karena itu, *helpee* butuh bantuan orang lain.

c) *Model Kolaborasi*. Peran konsultan sebagai generalis ketimbang ahli teknis. Tugas utamanya membantu *helpee* mengembangkan rencana menyelesaikan masalah.

d) *Model Mediasi*. Konsultan berperan aktif dalam model ini, karena banyak pihak yang terlibat dalam menyelesaikan masalah *helpee*. Diawali dengan asesmen data masalah, mengumpulkan, menganalisa dan memutuskan intervensi mana yang lebih tepat. Langkah berikutnya adalah memanggil individu-individu yang bermasalah dan *helpee* berpeluang dapat menyelesaikan masalah.

Biasanya para *helpee* konsultasi terkait dengan kebingungan dalam memutuskan satu di antara banyak pilihan. Namun, adapula yang minta nasihat dalam berbagai hal seperti, urusan politik, karir dan usaha, rumah tangga, pendidikan, pergaulan, bimbingan rohani, dan seterusnya. Mereka berasal dari berbagai tingkatan usia (remaja, dewasa, lanjut usia).

Lebih lanjut Nurihsan (2005) menjelaskan tujuan konsultasi yaitu: Adaptasi lingkungan pergaulan : a) Mengembangkan informasi yang penting dan menyempurnakan komunikasi; b) Mengembangkan peranan dan fungsi yang beragam untuk mempermudah beradaptasi dengan lingkungan; c) Memperdalam dan menguatkan layanan dari para ahli; d) Memperluas layanan dalam menyelesaikan masalah; e) Membantu orang dalam hal perilaku; f) Menciptakan suasana lingkungan yang kondusif; g) Melatih kemandirian. Berikutnya adalah proses berlangsungnya konsultasi yaitu: a) Mengembangkan hubungan; b) Menentukan diagnosis rencana kegiatan; c) Memperkuat motivasi; d) Pemecahan masalah; e) Memilih solusi alternatif bila masalah belum terselesaikan.

Kiai merupakan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang sering dikunjungi masyarakat untuk berkonsultasi. Sebagian masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Provinsi Banten Kota Serang khususnya meyakini bahwa kiai merupakan tokoh rujukan dan panutan yang nasihatnya dapat meneduhkan pikiran dan hati serta mampu menyelesaikan masalah baik masalah jasmani maupun rohani dengan *ridha* Allah SWT. Figur kiai menjadi model atau teladan bagi santri, keluarga, dan masyarakat.

Nasihat diberikan sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi. Terlebih dahulu kiai melakukan asesmen yaitu menggali data tentang faktor penyebab mengapa masalah tersebut terjadi. Apakah dari faktor internal atau eksternal. Bila faktor internal, kiai memberikan nasihat kepada *helpee* agar introspeksi diri, memperbaiki diri baik dengan sesama maupun kepada Allah SWT. Bila berasal dari faktor eksternal, kiai memberikan nasihat agar lebih waspada dengan orang lain, baik itu sahabat dekat, teman seperjuangan, dan seterusnya. Namun dalam hal-hal tertentu yang dianggap penting dikelola sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terdapat beberapa masalah yang dikonsultasikan yaitu: urusan politik, karir dan usaha, bimbingan rohani dan mengharap keberkahan kiai, kehidupan berumah tangga.

Dalam urusan politik, menjelang pemilihan presiden dan wakil presiden, anggota dewan legislatif, pemilihan kepala daerah, bahkan pemilihan kepala desa, para calon maupun tim sukses silaturahmi ke kiai untuk minta doa dan dukungan kiai. Seperti sudah dijelaskan diawal, kiai menempatkan dirinya dalam posisi netral. Kiai akan mendoakan dan memberikan amalan wiridan, semoga niatnya terkabul dan saat menjabat agar jujur dan amanah dalam menjalankan tugas.

Dalam hal usaha, beberapa tamu konsultasi terkait usaha yang ditekuninya baik yang baru memulai atau sedang berkembang, dan ada pula yang sedang turun usahanya. Bahkan banyak tanggungan hutang ke bank, relasi atau keluarga, ditipu rekan kerja, dan seterusnya. Adapula yang konsultasi terkait usahanya yang sedang berkembang, namun tergoda untuk menikah lagi. Akibatnya usahanya turun dan sering bertengkar dengan istri pertamanya.

Setelah mendengarkan semua yang dikatakan *helpee*, langkah selanjutnya kiai mencoba mengurai tiap masalah yang dikonsultasikan yaitu faktor penyebab, dampak tindakan tersebut, dan solusi. Berikutnya kiai memberikan nasihat dan saran serta amalan wiridan yang harus dikerjakan. Dalam mengamalkan wiridan harus disertai dengan keyakinan bahwa *helpee* mampu mengatasi masalahnya dan Allah SWT. akan memberikan solusi yang terbaik. Amalan wiridan bertujuan menenangkan *helpee* dan menumbuhkan optimisme dan keyakinan.

Amalan wiridan mengambil dari ayat-ayat Al Qur'an dan asmaul husna. Dalam hal usaha, kiai menyarankan rajin melaksanakan salat Dhuha dan membaca surat Al Waqi'ah.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa amalan wiridan disesuaikan dengan maksud dan tujuan *helpee*. Ustadz Makmun menjelaskan bahwa amalan wiridan dan puasa terdiri dari tiga tahap yaitu: *Tahap Permulaan*. *Helpee* berpuasa selama tujuh hari berturut-turut dan setiap pertengahan malam membaca surat Al Waqi'ah sejumlah dua puluh lima kali dilanjutkan membaca shalawat sejumlah empat puluh satu kali dan ditutup dengan doa khusus surat Al Waqi'ah. Dilaksanakan rutin setiap pertengahan malam selama tujuh hari. *Tahap Kedua*. Melaksanakan puasa selama dua puluh satu hari, membaca surat Al Waqi'ah sejumlah dua puluh lima kali, sesudah Asar empat kali dan sesudah Subuh sejumlah empat kali. *Tahap Ketiga*. Dibaca sesudah salat Isya dan salat Asar. Sesudah salat Asar amalan membaca surat Al Waqiah sebanyak dua puluh satu kali

dan sesudah Isya sebanyak dua puluh lima kali serta diperintahkan melaksanakan puasa selama empat puluh hari.

Tata cara amalan wirid surat Al Waq'ah pada tahap pertama, kedua, dan ketiga bacaannya sama. Hal yang membedakan adalah jumlah wiridan yang harus dibaca dan diakhiri dengan doa khusus surat Al Waq'ah. Saat membaca wiridan dalam keadaan suci.

Surat Al Waq'ah disebut dengan surat *ghina* yaitu surat kecukupan bukan kaya. Kecukupan berbeda dengan kekayaan. Kecukupan artinya rezeki yang didapatkan diterima dengan senang hati. Kaya belum tentu cukup artinya berapa pun materi yang didapatkan, namun tetap merasa kurang. Bila selesai tahap pertama, tahap kedua dan tahap ketiga dianjurkan untuk tasyakuran dan berbagi dengan orang-orang sekitar.

Rasulullah SAW menjelaskan tentang keutamaan surat Al Waq'ah, dalam sabdanya:

"Membaca surat Al Waq'ah setiap malam tidakakan ditimpakan kesusahan selamalamanya." (Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Ibnu Mas'ud, R.a.)

Bila dibaca sebanyak 40 kali dalam satu majelis selama 40 hari berturut-turut, akan dibukakan pintu rezeki yang halal dan berkah.

"Ajarkanlah surat Al Waq'ah kepada istri-istrimu. Karena ia adalah surat kekayaan." (HR. Ibnu Ady).

"Barang siapa membaca surat Al Waq'ah setiap malam, maka dia tidak akan tertimpa kefakiran. Surat Al Waq'ah adalah surat kekayaan, maka ajarkanlah kepada anak-anakmu." (Majmu' Syarif, 2020).

Sukardi dan Kusmawati (2008) mendefinisikan bimbingan adalah layanan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok tentang tema tertentu dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan agar individu atau kelompok menjadi pribadi yang berkualitas dan mandiri.

Prayitno dan Amti (2004: 99) mengartikan bimbingan adalah Layanan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri berlandaskan pada norma-norma yang berlaku.

Dari kedua definisi di atas terdapat kesamaan makna bimbingan yaitu merupakan upaya membantu yang ditujukan kepada individu maupun kelompok, membahas tema tertentu, tujuannya agar individu atau kelompok tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkualitas dan mandiri.

Penerapan bimbingan klasikal sudah cukup familier di kalangan pesantren. Seperti saat kajian kitab kuning yang harus diikuti semua santri atau saat kajian atau pengajian yang jamaahnya tidak hanya santri, namun warga sekitar ikut pula menghadirinya.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bimbingan klasikal dilaksanakan disemua pesantren saat kiai mengajarkan kitab kuning atau pengajian dengan warga sekitar pesantren. Seperti Pesantren Al Qur'aniyah Miftahul Huda bimbingan klasikal dilaksanakan pada hari Rabu pagi yaitu pengajian ibu-ibu dan hari Kamis malam Jumat yaitu kegiatan pengajian bapak-bapak.

Adapun bimbingan klasikal untuk anak-anak setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Waktu pelaksanaan sekitar pukul 13.00 wib sampai 15.00 wib. Sedangkan pembelajaran Qiroatul Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu waktunya pukul 05.30-08.00 wib. Kiai membimbing membaca Al Qur'an bersama-sama, setelah itu dilanjutkan dengan membaca secara individual. Kiai mendengarkan dengan seksama, bila ada kesalahan cara membacanya, kiai langsung memperbaikinya.

Tempat pelaksanaan bimbingan dan pembelajaran di majelis, bangunannya permanen, bertembok dan lantai berkeramik. Fasilitas yang ada yaitu papan tulis dan meja kursi asatidz serta *sound system*. Para santri dan atau para jamaah duduk bersila di lantai. Saat menjelaskan materi kiai duduk di kursi atau duduk bersila bersama jamaah yang lain.

Proses bimbingan berlangsung rileks namun tetap serius mengkaji materi tertentu dan diselingi canda, agar tidak terkesan serius namun materi yang diajarkan bisa dipahami para santri atau jamaah. Kiai memberikan kesempatan bertanya kepada santri yang belum paham, dan kiai mempersilakan santri yang lain untuk menanggapi, setelah itu kiai meluruskan jawaban atau menambahkan dan menguatkan jawaban.

Tabel 2. Kegiatan Keagamaan di Pesantren Al Qur'aniyah Miftahul Huda

No	Hari	Waktu	Jamaah	Materi
1	Rabu	09.00 – 11.30	Muslimah/Ibu-Ibu	Keagamaan
2	Kamis malam Jumat	19.30 – 22.00	Muslimin/Bapak-Bapak	Tauhid
3	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu	13.00 – 15.00	Anak-Anak	Keagamaan
4	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu	05.30 – 08.00	Para santri	Qiroatul Qur'an

Begitu pula dengan pesantren Al Muslimin, Pesantren Al Qur'aniyah masing-masing menggunakan metode bimbingan klasikal sesuai dengan jadwal kegiatan belajar mengajar baik belajar kitab kuning, pengajian, maupun pembacaan *marhaban*, zikir dan tahlil serta pembacaan surat Yasin maupun surat yang lain.

Dari segi penyampaian materi metode bimbingan klasikal cukup efektif, karena dalam waktu yang singkat materi dapat disampaikan ke semua santri dan jamaah. Namun terkait penguasaan materi kurang efektif karena keterbatasan pertanyaan dan jawaban atau bahkan tidak adanya pertanyaan karena jadwal pelajaran sudah selesai. Selain itu, kiai atau ustadz tidak maksimal dalam membimbing maupun mengawasi para santri karena jumlahnya yang banyak.

Oleh karena itu, sebelum pembelajaran diakhiri kiai mengingatkan bagi santri yang tertinggal materi atau belum paham dengan materi yang diajarkan dapat berdiskusi dengan santri lain yang sudah memahami materi yang diajarkan atau bertanya langsung ke kiai setelah materi pembelajaran diakhiri.

Nurihsan (2005) mengartikan bimbingan kelompok adalah upaya untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan orang lain. Adapun materinya adalah penyampaian informasi yang berkenaan dalam berbagai hal yaitu masalah keluarga, pekerjaan, karir, usaha, kenakalan remaja, pendidikan, dan seterusnya.

Bimbingan kelompok adalah layanan yang melibatkan sejumlah orang secara bersama terkait topik tertentu yang berguna untuk pemahaman, perkembangan diri,

pertimbangan dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu (Sukardi & Kusmawati, 2008).

Bimbingan kelompok adalah aktivitas pemberian bantuan melalui kegiatan kelompok yang mendorong semua anggota kelompok aktif berpartisipasi dan berbagi pengalaman, wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau usaha mengoptimalkan potensi individu (Rusmana, 2009).

Bimbingan kelompok merupakan layanan kelompok yang menyediakan informasi tentang layanan orientasi, karir, bimbingan kelas. Bimbingan kelompok merupakan upaya mengorganisasi masalah agar tidak berkembang. Seperti informasi pendidikan, pekerjaan, sosial, dan pribadi. Tujuannya adalah untuk membantu anggota kelompok dalam menyusun *planning* dan keputusan hidup yang tepat (Gibson & Mitchell, 2016).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bimbingan kelompok adalah merupakan kegiatan kelompok dimana semua anggota kelompok terlibat aktif dalam membahas tema tertentu. Tujuannya adalah mencegah timbulnya masalah dan membantu anggota kelompok menemukan potensi dirinya serta dapat dikembangkan secara optimal.

Bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh anggota dalam kelompok. Anggota yang lain akan meniru anggota kelompok yang lebih berpengaruh dan berpengalaman dalam mendiskusikan dan mencari solusi dari materi yang didiskusikan. Oleh karena itu, para anggota akan melatih diri dan berusaha percaya diri dalam menyampaikan gagasan dalam kelompok.

Kelompok berbeda dengan kerumunan. Kerumunan adalah berkumpulnya beberapa orang disuatu tempat, namun hubungan antar orang tersebut tidak saling terlibat. Mereka mempunyai kepentingan sendiri meskipun obyek yang dilihatnya sama. Contoh, menyaksikan pertandingan sepak bola karena memiliki tujuan masing-masing. Sedangkan bimbingan kelompok adalah berkumpulnya beberapa orang dalam suatu tempat karena tujuan tertentu yaitu mendiskusikan tema yang sudah disepakati bersama (Folastri & Rangka, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu pemberian layanan *helping* dilaksanakan pagi sampai sore. Kiai akan istirahat sejenak saat istirahat dan salat fardhu. Kiai juga menerima tamu datang pada waktu tertentu, setelah sebelumnya komitmen waktu kunjung. Namun adapula kiai yang khusus membuka layanan pada malam hari yaitu Senin malam Selasa dan Kamis malam Jumat. Hal tersebut dilakukan agar tidak mengganggu belajar di pesantren dan tidak mengganggu aktivitas kiai saat diundang kegiatan keagamaan di luar pesantren.

Bimbingan kelompok diberikan kepada para tamu yang berbeda asal dan tujuan yang kedatangannya waktunya bersamaan. Sebelum memberikan layanan *helping* individual kepada tamu secara khusus. Seperti sudah dijelaskan diawal, bahwa materi bimbingan kelompok adalah masalah *ubudiyah* kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.

Mereka duduk rapi semi melingkar mendengarkan nasihat-nasihat kiai secara seksama. Materi yang disampaikan tentang nasihat kehidupan seperti berbakti pada orang tua, mendidik anak tentang agama, membina rumah tangga, tanggung jawab kepala keluarga, kewajiban salat fardhu, bahaya riba, dan seterusnya

. Manusia harus bersandar kepada Allah SWT. permasalahan hidup pasti ada solusinya, bila manusia berserah diri kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. kiai mempersilakan bila ada yang bertanya, dengan adanya pertanyaan materinya jadi berkembang dan membuat antusias para tamu. Ekspresi para tamu berbeda-beda terkait dengan materi kiai. Ada yang tertunduk sedih, malu, dan ekspresi lainnya yang

menunjukkan bahwa apa yang disampaikan kiai sesuai dengan apa yang dilakukan atau dirasakannya. Begitu pula sekpresi sebaliknya, nampak senang, senyum bahagia karena materi yang disampaikan sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas tentang klasifikasi masyarakat yang *sowan* kiai, salah satunya untuk mendengarkan nasihat dan mengharap keberkahan kiai. Selain nasihat, kiai juga memberikan amalan wiridan dan air doa. Ketiga amalan tersebut dirasakan membawa ketenangan bagi tamu dan keluarganya. Sebab nasihat yang diterimanya akan disampaikan juga kepada keluarganya di rumah. Artinya, nasihat kiai diusahakan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pula dengan air doa, air yang sudah didoakan kiai sesuai dengan maksud para tamu akan diberikan kepada keluarganya di rumah untuk istri dan anak-anaknya. Contoh air doa untuk anak agar menjadi anak saleh atau salehah, air doa untuk suami-istri agar tenang dalam menjalani kehidupan berumah tangga, dan seterusnya. Biasanya para tamu membawa air kemasan dari rumah atau air yang disediakan di pesantren.

Layanan konseling individual merupakan aktivitas bantuan yang bersifat tatap muka (*face to face*) baik membantu menyelesaikan masalah atau membantu mengoptimalkan potensi. Bantuan ini berpusat pada *helpee* agar lebih percaya diri. Proses ini dimulai dengan terbentuknya iklim yang kondusif kedua pihak: ketulusan, kongruensi, penghargaan terhadap *helpee* dan empati (Gibson & Mitchell, 2016).

Brammer dan Everest L. Shostorm dalam Yusuf (2016) menjelaskan bahwa fungsi konseling adalah *helping*, adalah upaya memberikan bantuan kepada orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan dirinya sebagai manusia ciptaan Allah SWT. seperti kasih sayang, rasa aman, dihargai, dihormati, dan aktualisasi diri. Konseling individual ditujukan kepada individu yang normal, yang mengalami kesulitan dalam masalah pekerjaan, pendidikan, maupun masalah sosial lainnya dimana ia tidak dapat memutuskan sendiri. Untuk mendapatkan kemantapan dalam mengambil keputusan ia membutuhkan bantuan orang lain (Nurihsan, 2005).

Willis (2007) mengemukakan bahwa konseling individual adalah pertemuan *face to face* yang bernuansa *rapport*, yaitu konselor berusaha membantu masalah konseli serta membantu mengembangkan potensinya. Pertemuan ini dilakukan secara suka rela oleh kedua pihak. Selanjutnya Nurihsan (2005) menjelaskan ragam teknik konseling individual yaitu: *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, nasihat, informasi, interpretasi, pertanyaan terbuka dan tertutup, konfrontasi, menjernihan, diam, menyimpulkan. Bila ragam teknik tersebut dikuasai dengan baik, maka layanan bimbingan dan konseling akan berjalan lebih mudah.

Layanan *helping* dilaksanakan di ruang yang sama baik masalah yang umum maupun rahasia. Masalah rahasia dilakukan secara individual tatap muka antara kiai dan *helpee*. Para tamu bergantian menyampaikan maksud dan tujuannya. Bagi yang konsultasi tentang masalah yang serius, maka disampaikan dengan pelan sambil mendekatkan diri ke kiai. Jarak duduk antara kiai dan *helpee* tidak nempel atau bersanding dengan kiai tidak pula duduk berjauhan, namun disesuaikan dengan posisi duduk yaitu sekitar 30 centimeter. Posisi duduk yang sesuai menciptakan suasana layanan *helping* lebih nyaman, suara kedua pihak mudah didengar dan memudahkan memberikan sentuhan untuk *reinforcement* (penguatan). Sebaliknya posisi duduk terlalu dekat atau berjauhan membuat alur komunikasi terhambat karena merasa tidak nyaman dengan bau badan atau suara yang terlalu keras atau kurang jelas.

Pada dasarnya hampir semua pesantren menerapkan keempat metode pembelajaran tersebut. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan santri. Terkait

dengan materi yang sifatnya umum menggunakan layanan klasikal, sedangkan materi yang sifatnya kasuistik dengan metode bimbingan kelompok dan konsultasi. Namun terkait dengan kasus yang dianggap khusus menggunakan layanan individual karena bersifat rahasia.

Selama memberikan layanan *helping*, kiai memegang asas-asas *helping* di antaranya:

a) *Asas Kerahasiaan*. Merupakan tanggung jawab yang mewajibkan *helper* melindungi dan menjamin keamanan *helpee* baik dari gangguan fisik maupun psikis (Gibson & Mitchell, 2016). Dampak positifnya bagi *helper* adalah kepercayaan masyarakat kepada dirinya semakin tinggi dan bagi *helpee* akan membawa ketenangan lahir dan batin karena masalahnya terjaga.

Menurut Al Mishri (2009: 858) mengelompokkan rahasia menjadi tiga bagian yaitu: 1) *Rahasia menurut syariat Islam harus dirahasiakan*. Rahasia ini wajib dijaga, jika rahasianya dibicarakan maka hukumnya haram. Seperti rahasia suami-istri saat di kamar tidur; 2) *Rahasia menurut pemiliknyanya harus dirahasiakan*. Terhadap wasiat tersebut, maka dilarang memberitakan rahasia orang tersebut; 3) *Rahasia yang tersembunyi, namun diketahui orang lain karena tuntutan pekerjaan*. Ini sama seperti *helper*, yaitu *helpee* konsultasi tentang masalah yang dihadapinya, masalahnya diketahui kiai dan kiai memberikan solusi yang terbaik. Namun, masalah *helpee* tetap dirahasiakan.

Agama juga mengajarkan kepada umatnya agar menjaga rahasia dengan baik. Sabda Rasulullah SAW, "*Orang yang menutupi aib saudaranya di dunia, maka Allah akan menutup aibnya di akhirat.*" (HR. Muslim). Al Mishri (2009) mengemukakan keutamaan menjaga rahasia yaitu: menjalani hidup tanpa beban; menjaga rahasia adalah bagian dari iman; menjadi bukti kewibawaan, ketenangan, kesetiaan dan kedamaian; memperoleh derajat kemuliaan; memperkokoh jalinan persaudaraan; memperkuat ikatan kasih sayang; akan dilibatkan dalam musyawarah terkait hal yang dirinya tidak suka bila urusan tersebut diketahui orang lain.

Fakta di lapangan tidak ada tamu yang bertanya terkait dengan permasalahan tamu lainnya. Biasanya sebelum kiai datang sesama tamu yang belum kenal saling memperkenalkan diri dan ada yang bertanya tujuannya apa *sowan* kiai. Jawabannya pun beragam, ada yang terus terang, adapula yang menjawab dengan kalimat umum yaitu silaturahmi.

b) *Asas Kekinian*. Objek layanan *helping* merupakan kondisi masa kini yakni permasalahan yang sedang dihadapi. Problematika masa lalu dianalisa dan dikorelasikan dengan saat ini, sedangkan hal-hal yang akan datang direncanakan dan dipersiapkan dengan kondisi saat ini. Permasalahan yang dikonsultasikan para tamu merupakan masalah yang sedang dihadapi saat ini. Seperti, remaja *past graduate* ingin melamar kerja, konflik rumah tangga, dan seterusnya.

c) *Asas Keterbukaan*. Merupakan asas yang mengharapakan *helper* terbuka dalam mengkonsultasikan masalahnya. Ini penting dilakukan, sebab bila *helpee* masih ragu-ragu untuk konsultasi maka hasilnya tidak akan maksimal. Selain itu masalah yang dikonsultasikan tidak tuntas. *Helpee* yang lebih terbuka menyampaikan masalah, memudahkan kiai dalam memberikan solusi. Cara agar *helpee* terbuka di antaranya: 1) Agar *helpee* menyampaikan masalah secara terbuka apa adanya. 2) Menegaskan bahwa bila masih ada masalah yang disembunyikan maka sesi layanan menjadi percuma dan tidak bermanfaat. Masalah diuraikan dengan jelas akan memudahkan mencari solusinya (Saam, 2017).

Materi nasihat yang diberikan tentang *ubudiyah*. Para tamu duduk semi melingkar menyimak kiai. Bila ada hal-hal yang dirasa belum paham, para tamu disilakan bertanya. Pembahasan semakin menarik dengan banyaknya pertanyaan dan pendapat sehingga pembahasannya lebih mendalam.

Selama menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan, kiai mengedepankan sifat *khusnudzon* (berbaik sangka) kepada para tamu. Berbaik sangka pada orang lain dapat menumbuhkan ketenangan dan kebersihan hati (Qs. Al Hujurat: 12). *Helpee* pun merasa senang karena mereka diperlakukan sama dihadapan kiai.

Sufyan Ats Tsauri menjelaskan ada dua macam prasangka yaitu: 1) Prasangka yang berdosa. Jika prasangka tersebut diucapkan pada orang lain; 2) Prasangka tidak berdosa. Bila prasangka tersebut tidak diceritakan kepada orang lain (Al Mishri, 2009: 895). Saat Pada kiai memberikan nasihat dan memberikan contoh cerita dalam kasus yang sama, namun tanpa menyebut identitas orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kiai menjaga kerahasiaan dan berbaik sangka pada *helpee*.

Air merupakan kebutuhan vital bagi makhluk alam semesta. Keberadaan air akan terasa sangat penting disaat manusia mengalami kekurangan atau krisis air. Air dapat menjadi sahabat bagi manusia bila dikelola dengan baik, sebaliknya air akan menjadi bencana bagi manusia dan makhluk lainnya bila tidak dikelola dengan sebaik-baiknya. Air merupakan benda ajaib ciptaan Allah SWT, karena air mampu bereaksi dan berinteraksi secara fisik maupun kimiawi dengan benda-benda lainnya (Kemenag RI & LIPI). Proses terciptanya air dijelaskan dalam Al Qur'an (Al Baqarah: 164; Hud: 7).

Al Qur'an menjelaskan fungsi-fungsi air di antaranya: Air sebagai sumber rezeki (Qs. al Baqarah: 22, al An'am: 99, Taha: 53, Al Hajj: 63, an Naml: 60, al Qasas: 23; Al Qur'an sebagai bahan baku kehidupan (Qs. al Anbiya: 30); Sifat air terukur dan bermanfaat bagi bumi (Qs. ar Ruum: 27); Air memiliki banyak keutamaan (Qs. as Sajdah: 27); Air untuk kelangsungan hidup manusia (Qs. al Anfal: 11); Air untuk membersihkan segala sesuatu (Qs. al Furqan: 48); Manusia diciptakan dari air (Qs. al Furqan: 54).

Umat terdahulu yang mengingkari Allah SWT. diazab dengan air seperti umat Nabi Nuh AS (Qs. Nuh: 25-18), Fir'aun (Qs. Yunus: 90-92), kaum Saba' (Qs. Saba': 15-17) dan umat-umat lainnya. Dengan kata lain air dapat menjadi sahabat manusia dan menjadi bencana bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dalam Islam air selain berfungsi sebagai sumber kehidupan bagi manusia (Qs. al Furqan: 48-49), air juga menjadi sarana beribadah kepada Allah SWT. baik untuk membersihkan hadas kecil maupun hadas besar baik dengan cara berwudhu atau mandi junub (Qs. Al Maidah: 6). Kehidupan di surga digambarkan adanya sungai-sungai yang mengalir di taman untuk menggambarkan keindahan surga (Qs. al Hijr: 45, al Waq'ah: 17-19, al Bayyinah: 7-8). Sebaliknya kehidupan di neraka para penguninya akan minum air mendidih atau air sangat dingin (Qs. Sad: 57, al Kahf: 29). Oleh karena itu, keberadaan air di akhirat tergantung dengan amalan-amalan manusia ketika di dunia (Qur'an, 2015: 1-6).

Lebih lanjut dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 200 ayat yang menjelaskan tentang air, seperti hujan (Qs. an Nur: 43), laut (Qs. an Nahl: 14), mata air (Qs. al Hijr: 45, proses terjadinya hujan, dan seterusnya. Dalam memberikan layanan bantuan terhadap maksud dan tujuan *helpee*, selain nasihat, amalan wirid, Kiai juga memberikan air yang sudah dibacakan doa. Air dapat diperoleh dari: membawa sendiri dari rumah, mengambil air yang sudah disediakan Kiai, membeli di warung atau super market. Air doa adalah air yang sudah dibacakan amalan-amalan khusus oleh Kiai. Doa yang dibacakan ke air sesuai dengan maksud dan tujuan tamu. Air tersebut bisa diminum, membasuh muka, disiramkan

di tempat-tempat tertentu atau mandi, dikerjakan sesuai saran Kiai (Azharhany, 2020: 139-178).

Manusia tidak akan hidup tanpa adanya air. Organ tubuh manusia di antaranya terdiri dari air. Untuk melarutkan dan meleburkan sesuatu ke dalam tubuh maka perlu air. Kegunaan air tidak hanya sebagai sumber kehidupan, namun air dapat pula dimanfaatkan sebagai media pengobatan (*Wawancara NAN, Sabtu, 04 Desember 2021*).

Media pengobatan selain dengan doa dan amalan wirid juga menggunakan air untuk diminum dan keperluan lainnya sesuai saran Kiai. Ada dua alasan mengapa menggunakan media air yaitu:

1) Manusia selalu menghadapi masalah, bahkan masalah yang satu belum selesai sudah muncul masalah lain, sehingga bila tidak bisa mengendalikan diri membuat dirinya tidak tenang. Air adalah benda yang jernih, semoga dengan meminum air tersebut persoalannya menjadi jernih.

2) Air mudah diminum dan menyatu dengan tubuh manusia. Sehingga diharapkan air yang sudah didoakan Kiai dan diminum dapat membuat perasaan dan pikiran menjadi tenang. (*Wawancara Ustadz Makmun, Senin, 06 Desember 2021*).

Pendapat lain mengemukakan tiga alasan air sebagai media doa yaitu: 1) Hampir semua praktik pertabiban atau terapi menggunakan air (pengobatan, berdagang, usaha, kekebalan, dan seterusnya); 2) Di dunia medis proses pelarutan atau peleburan obat agar bisa diminum menggunakan air (*Wawancara Erdi Rujikartawi, Rabu, 01 Desember 2021*).

Emoto (2007: 1-9) menjelaskan bahwa air yang diiringi dengan kata-kata yang baik akan membentuk kristal yang indah, sebaliknya air yang diiringi dengan kata-kata yang buruk akan membentuk kristal yang buruk. Kata-kata adalah getaran yang akan menempel dan melebur dalam air. Dalam kaitannya dengan doa menggunakan media air sebagai pengobatan, kata-kata adalah bacaan doa-doa atau ayat-ayat Al Qur'an yang terkait dengan niat dan tujuan yang dimaksud.

Air yang telah dibacakan doa-doa dan diminum orang lain pasti memberikan energi positif pada yang meminumnya dan orang yang memberinya. Kata-kata bahagia akan membentuk kristal air seperti keping tanduk pada tubuh heksagonalnya (Emoto, 2007). Air pada hakikatnya benda senyawa dengan tubuh manusia. Bila air yang masuk dalam tubuh manusia dibacakan doa-doa atau kata-kata yang baik sesuai yang diniatkan oleh yang meminumnya, maka keinginan tersebut akan dikabulkan oleh Allah SWT. Tentunya hal tersebut membutuhkan keyakinan yang kuat dari yang bersangkutan (*Wawancara AH, Kamis, 23 Desember 2021*).

Aep Kusnawan menjelaskan urgensi air sebagai media doa. Air yang dibacakan doa-doa yaitu suatu permohonan hamba pada Tuhannya agar Tuhan mengabulkan apa yang diinginkan hambanya atau Tuhan memberikan solusi terbaik dari masalahnya. Ungkapan dan permohonan yang baik dibacakan di air ternyata mengandung unsur-unsur energi positif sementara ungkapan dan permohonan yang jelek, maka muncul energi negatif. (*Wawancara Aep Kusnawan, Rabu, 01 Desember 2021*).

Lebih lanjut Aep menceritakan bahwa putranya Imam bin Hambal menderita penyakit tertentu, pengobatannya melalui media air yang sudah dibacakan doa-doa. Air tersebut untuk diminum dan mandi, dengan ijin Allah SWT penyakit tersebut sembuh. Pengobatan pada masa Rasulullah SAW disebut dengan *thibbun Nabawi* merupakan tata cara pengobatan yang dilakukan Rasulullah dengan cara bekam dan ruqyah. Adapun media yang digunakan di antaranya: jintan hitam, madu, air mawar, air zam-zam, cuka, kurma, dan makanan minuman lainnya yang menyehatkan (Ihsan, 2016).

Ustadz Zainul Haq mengatakan bahwa air merupakan sumber kehidupan, memberikan keberkahan dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW minum air dan masih meninggalkan sisa. Rasulullah bertanya, bolehkah air minum ini saya berikan pada orang lain? Abdullah bin Abbas menjawab, jangan ya Rasul, sisa air minum itu untukku. Hal tersebut menunjukkan bahwa sisa air minum Rasulullah SAW. memberikan keberkahan. Para sahabat berebut untuk mendapatkannya (*Wawancara Ustadz Zainul Haq, Senin, 22 November 2021*).

Air merupakan benda cair yang mudah didapatkan dan meresap ke dalam tubuh. Diriwayatkan bahwa Abu Said al Hudri pernah mengobati orang yang tersengat kalajengking yaitu dengan cara membaca doa dan ditiupkan ke air. Air tersebut diminum dan dibasuhkan ke bagian badan yang tersengat (*Wawancara Ustadz NF, Rabu, 01 Desember 2021*).

Menguatkan pendapat di atas, Kiai Kholil menjelaskan mengapa air digunakan sebagai media doa? jawabannya adalah: 1) pada saat Rasulullah mengobat sahabat yang sedang sakit, Rasulullah berdoa dan meniupkannya ke air; 2) air merupakan rahmat yang diturunkan Allah SWT. ke muka bumi; 3) Air zam-zam penawar semua penyakit (*Wawancara Kiai Kholil, Jumat, 03 Desember 2021*).

AS akademisi dan praktisi terapi menjelaskan bahwa penyembuhan dengan media air baik penyakit yang tampak maupun tidak tampak tergantung dari kualitas terapis, artinya bagaimana seseorang memiliki kepribadian yang terapeutik yang bisa mencontoh pengobatan ala Rasulullah yaitu *thibbun Nabawi*. Air merupakan sumber kehidupan dan media menyembuhkan penyakit. AS juga menceritakan bahwa ia pernah ke Damaskus dan mandi di *bi'ru' Ayyub* atau Sumur Nabi Ayyub AS (*Wawancara AS, Sabtu, 04 Desember 2021*).

MTF berpendapat bahwa asal muasal air itu jernih suci dan mensucikan, artinya berdoa dengan media air merupakan upaya manusia bermunajat kepada Allah agar permasalahan yang sedang dihadapinya dapat teratasi dengan baik dan dapat menjernihkan pikiran dan perasaan. (*Wawancara MTF, Sabtu, 27 November 2021*).

H. Imron menceritakan bahwa dirinya pernah sakit, oleh Kiai dia diberikan air yang sudah didoakan dan dicelupkan tulisan *lafdzul jalalah*. Alhamdulillah penyakitnya sembuh. Ada pula santri yang tidak kerasan tinggal di pondok. Santri tersebut diminumkan air yang sudah didoakan Kiai dan selanjutnya kerasan di pondok dan sampai lulus belajar di pesantren. Hal tersebut didasarkan karena keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT. yang menyembuhkan dan memberi solusi dari setiap masalah (*Wawancara H. Imron, Sabtu, 04 Desember 2021*).

KH. Munawir berpendapat bahwa Kiai dalam berdoa menggunakan media air karena para ulama menjelaskan bahwa air yang sudah dibacakan doa berbeda dengan air yang belum dibacakan doa, air yang sudah dibacakan doa atau ayat-ayat Al Qur'an seperti ayat Kursi, surat Al Mulk, Yasin maka bacaan tersebut menempel dalam air. Bacaan-bacaan disesuaikan dengan niat yang akan dituju seperti, sembuh dari penyakit, memperoleh ilmu yang bermanfaat, mudah dalam usaha, memiliki anak saleh salehah dan seterusnya. (*Wawancara KH. Munawir, Senin, 06 Desember 2021*).

Lebih lanjut KH. Munawir menjelaskan dalam Kitab Hikmah "*Mamba'i Ushulil Hikmah*", kitab ini membahas tentang sumber-sumber menemukan hikmah. Di antaranya membahas tentang khasiat untuk media pengobatan baik penyakit medis maupun nonmedis.

Masrukhin sependapat dengan KH. Munawir, bahwa Rasulullah bersabda : "*Maau zamzam limashuri balahu*" artinya air zam zam diminum tergantung niat yang dituju. Bagi

yang minumnya untuk kesembuhan penyakit maka Allah SWT. akan menyembuhkannya, bila untuk mengganjal rasa lapar, niscaya akan merasakan kenyang, atau memenuhi keperluan maka Allah akan mengabulkannya. Air zam-zam merupakan penawar semua penyakit. Karena di Indonesia tidak air zam-zam maka diqiyaskan dengan air tawar atau air mineral. (*Wawancara Masrukhin, Senin, 06 Desember 2021*).

Sejarah air zam-zam diawali ketika Nabi Ibrahim AS. meninggalkan Istrinya yang bernama Hajar dan anaknya Ismail dengan membawa perbekalan yang terbatas yaitu air minum dan kurma. Setelah perbekalan habis, Ismail kehausan maka Hajar berlari-lari antara bukit Safa dan Marwa, pada putaran ketujuh Hajar mendengar kepankan sayap malaikat, maka keluarlah mata air yang dinamakan zam-zam.

Berikut ini dijelaskan beberapa keutamaan air zam-zam yaitu: 1) merupakan sumur tertua di dunia, sudah ada sejak 5000 tahun yang lalu; 2) air zam-zam tidak akan habis; 3) minum air zam-zam badan menjadi lebih sehat; 4) meminum air zam-zam untuk niat kebaikan maka akan dikabulkan Allah SWT; 5) mengobati segala penyakit; 6) air yang digunakan mencuci hati Rasulullah; 7) merupakan sebaik-baik air di bumi; 8) berada di tempat paling suci di bumi; 9) air zam-zam berasal dari mata air surga; 10) memberikan manfaat besar pada Masjidil Haram (Gani, 2004).

Dalam Al Qur'an diceritakan tentang kisah Nabi Ayyub yang diganggu setan berupa menderita penyakit kulit serta bencana keluarga dan harta benda. Penyakit tersebut disembuhkan Allah SWT melalui media air. Nabi Ayyub diperintah untuk mandi dan minum air tersebut (Qs. Sad: 41-42).

Kesabaran Nabi Ayyub diganjar Allah SWT, berupa harta bendanya dikembalikan dengan jumlah yang lebih banyak begitu juga dengan keturunannya, Allah melipatkan keturunan Nabi Ayyub (Qs. Al Anbiya: 83-84).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam masyarakat dari berbagai aspek. Secara historis, pesantren adalah pelopor pendidikan semi-modern di Indonesia sebelum hadirnya sekolah-sekolah modern yang didirikan pemerintah kolonial. Dalam aspek sosial budaya, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan advokasi masyarakat sekitar. Budaya lokal juga dipelihara melalui tradisi yang didukung pesantren. Dari sudut pandang politik, pesantren dan kiai berperan signifikan dalam proses politik lokal dan nasional. Selain itu, kiai juga dipercaya mampu memberikan pengobatan spiritual dan fisik. Figur kiai dianggap sebagai "Paku Masyarakat" yang menjaga kerukunan dan persatuan. Nilai-nilai luhur yang diajarkan pesantren meliputi ubudiyah (hubungan dengan Allah) dan hablunminannas (hubungan antar sesama manusia). Faktor-faktor yang mendorong konsultasi ke kiai meliputi urusan politik, bimbingan rohani, karir, usaha, dan masalah rumah tangga. Kiai memberikan layanan melalui metode konsultasi, bimbingan klasikal, kelompok, dan konseling individual sesuai dengan kebutuhan helpee.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (1990). *Ihya' Ulumiddin I*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Al-Mishri, M. (2009). *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Arifin, S. (2020). Pesantren Based Counseling in Changing The Behaviour of The Community of Formers Bajingan Being Personal Characters "Pelopor." *UMRAN-*

- International Journal of Islamic and Civilization Studies*, 7.\
- Arifin, S. (2013). *Menaklukkan Tanpa Meresahkan*. al Tazkiah. 3 (1), 41-60.
- Az-Zahrani, M. bin S. (2005). *Konseling terapi*. In *Jakarta: Gema Insani*. Jakarta: Gema Insani.
- Dawes, M. E., Horan, J. J., & Hackett, G. (2000). Experimental evaluation of self-efficacy treatment on technical/scientific career outcomes. *British Journal of Guidance & Counselling*, 28(2), 87–99.
- Egan, G. (2014). *The Skilled Helper A Problem-Management and Opportunity-Development Approach to Helping* (10th ed.). Brooks/Cole Cengage Learning.
- Emoto, M. (2007). *Mukjizat Air*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Folastri, S., & Rangka, I. B. (2018). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (3rd ed.). Bandung: Mujahid Press.
- Gani, M. I. A. (2005). *Sejarah Madinah Munawwarah Bergambar*. Madinah Munawwarah, K.S.A.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2016). *Bimbingan dan Konseling* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hammam, H. bin A. (2008). *Terapi Dengan Ibadah* (3rd ed.). Solo: Aqam.
- Hawari, D. (2008). *Lima Besar Penyakit Mental Masyarakat*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.
- Heriyanti. (2012). *The Miracle of Rendah Hati*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga* (1 st). Jakarta: Kencana.
- Lewis, Lewis, Daniels & D'andrea (2011). *Community Counseling* (4 th ed). USA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (1st ed.). Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. In *Jakarta: Rineka Cipta*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifai, M. (2009). *KH. M.Kholil Bangkalan Biografi Singkat 1835-1925*. Yogyakarta: Garasi.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Saam, Z. (2017). *Psikologi Konseling* (3rd ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shadiqatunil Aqwal, Yeni Karneli, M. (2020). *Pelayanan Konseling Multibudaya di Pondok Pesantren*. *Ristekdik .Jurnal Bimbingan dan Konseling. Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5.
- Sukardi, D. K., & Kusmawati, D. P. E. N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomafi, M. L. (2012). *Mbah Ma'shum Lasem* (1st ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (4 th). Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, S. (2007). *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. (2015). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.